

EDUKASI MANAJEMEN PENGETAHUAN BAGI PELAKU USAHA MIKRO KABUPATEN KEDIRI

Khusnul Rofida Novianti^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Raya Tlogomas Nomor. 246, Malang
*Email: ¹⁾ khusnulrofida@umm.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi bagi para pelaku usaha mikro pada Kelompok Usaha Produk Unggulan Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Metode pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan sosialisasi dan Focus Group Discussion (FGD) kepada para pelaku usaha mikro berdasarkan jenis usaha yang dikelola. Hasil proses kegiatan bahwa pelaku usaha mikro sebenarnya sudah mempraktikkan beberapa aspek dalam manajemen pengetahuan tanpa disadari, yakni berbagi pengetahuan. Sedangkan aspek manajemen pengetahuan yang lain (khususnya pendokumentasian pengetahuan) belum dilakukan secara maksimal. Pelaksanaan sosialisasi ini diharapkan mampu memberikan literasi pengetahuan terkait pentingnya proses manajemen pengetahuan dalam keberlanjutan usaha mikro.

Kata kunci: *Knowledge sharing, Manajemen Pengetahuan, Usaha mikro*

Abstract

This community service activity is intended to provide education for micro-entrepreneurs in the Superior Product Group of Kediri Regency, East Java. The method used is the socialization and Focus Group Discussion (FGD) on micro-businesses based on the type of business being managed. The results of the socialization and FGD that proves microbusiness practiced several aspects of knowledge management without realizing it, namely knowledge creation and knowledge sharing. While other aspects of knowledge management (specifically knowledge storage) have not been carried out in maximum way. The implementation of this socialization is expected to be able to provide literature related to the process of knowledge management in micro business sustainability.

Keywords: *Knowledge sharing, Knowledge management, Micro business.*

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga telah terbukti tidak terpengaruh dan mampu bertahan terhadap krisis. UMKM Jawa Timur berkontribusi sebesar 14,67% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menjadi tulang punggung perekonomian Jawa Timur (Bank Indonesia, 2019). Jumlah UMKM Jawa Timur per 2018 sebanyak 6.825.931 dengan total tenaga kerja sebanyak 11.117.439 (Dinas Koperasi & UKM Jawa Timur, 2019). Data pelaku usaha Kabupaten Kediri per 2019 didominasi oleh para pelaku usaha mikro yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Data Usaha Mikro di Kabupaten Kediri (2019)

Skala Usaha di Kabupaten Kediri	Pertanian	Non Pertanian	Jumlah Total
Usaha Mikro	169.123	74.846	243.969

Sumber : Dinas Koperasi & UKM Jawa Timur (2019)

Konsep daya saing berkelanjutan (*sustainable competitiveness*) dalam banyak literatur dapat diraih dengan menerapkan manajemen pengetahuan (*knowledge management*). Manajemen pengetahuan (*knowledge management /KM*) telah menjadi salah satu topik yang menarik dalam

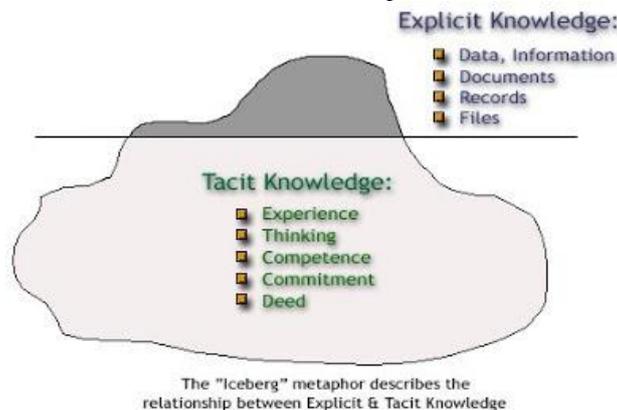
ilmu manajemen sejak tahun 1960-an yang banyak dalam berbagai literatur dan kajian ilmiah yang dilakukan oleh para ahli. Konsep KM muncul sebagai dampak dari cepatnya perkembangan teknologi dan informasi. Konsep ekonomi global telah beralih dari sistem ekonomi yang berorientasi produk atau manufaktur ke ekonomi yang berbasis pengetahuan dan pelayanan. Konsep manajemen pengetahuan terdiri atas 3 faktor utama yakni manusia, proses dan teknologi (*people, process* dan *technology*). Manajemen pengetahuan diterapkan diberbagai sektor, baik disadari atau tidak, kegiatan manajemen pengetahuan telah banyak diaplikasikan dalam sektor berbagai sektor, termasuk diantaranya sektor UMKM.

Proses utama manajemen pengetahuan menurut Alavi & Leidner (2001) mencakup proses penciptaan pengetahuan (*knowledge creation*), proses penyimpanan pengetahuan (*knowledge storage*), proses berbagi pengetahuan (*knowledge transfer*) dan proses pengaplikasian pengetahuan (*knowledge application*) sebagaimana dijelaskan dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1. Proses Utama Manajemen Pengetahuan Alavi & Leidner, (2001) dalam Moayer (2016)

Pengetahuan terbagi menjadi pengetahuan eksplisit dan pengetahuan implisit atau tacit. Pengetahuan tacit, yaitu pengetahuan yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata, kalimat, jumlah atau formula (konteks spesifik). Pemilik pengetahuan (*knower*) tidak menyadarinya dan hanya dapat diperoleh dan diucapkan dengan jelas melalui usaha yang keras. Ciri-cirinya pengetahuan tacit yaitu tersimpan dalam pikiran manusia, sulit untuk dikomunikasikan dan dibagikan kepada orang lain, dan penting untuk kreativitas dan inovasi. Contohnya seperti gagasan, persepsi, cara berpikir, wawasan, intuisi, keahlian, pengalaman dan sebagainya. Sedangkan pengetahuan eksplisit merupakan pengetahuan obyektif dan rasional, dapat diekspresikan dengan kata-kata, kalimat, jumlah, secara sadar dapat dipahami dengan jelas. Bentuk pengetahuan ini sudah terdokumentasi atau terformalisasi, mudah disimpan, disebarluaskan dan dipelajari.



Gambar 2. Analogi Gunung Es Pengetahuan (Polanyi, 1967)

Begitu pentingnya konsep manajemen pengetahuan ini sehingga memerlukan pemahaman lebih lanjut bagi para pelaku UMKM, khususnya pelaku usaha mikro agar dapat mengelola pengetahuan terkait produk dan jasa mereka dengan baik. Secara garis besar, para pelaku usaha khususnya usaha mikro tidak memiliki literasi yang cukup akan pentingnya pengelolaan pengetahuan mereka. Kegiatan sosialisasi dan *focus group discussion* (FGD) dilakukan dengan mengundang kelompok usaha binaan produk unggulan Kabupaten Kediri.

2. METODE

Kegiatan edukasi manajemen pengetahuan bagi pelaku usaha mikro kelompok usaha produk unggulan Kabupaten Kediri bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pemanfaatan manajemen pengetahuan. Metode yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah mitra adalah

dengan melakukan sosialisasi dan *focus group discussion* (FGD) dengan membagi beberapa pelaku usaha mikro berdasarkan sektor usaha yang digeluti. Adapun langkah-langkah praktis yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Menyebarkan kuesioner sebagai langkah awal untuk mengetahui pemahaman terkait manajemen pengetahuan
- b. Mengelompokkan pelaku usaha mikro berdasarkan jenis usaha yang digeluti (pelaku usaha makanan & minuman, jasa, dan konveksi).
- c. Melakukan *focus group discussion* dan sosialisasi terkait manajemen pengetahuan

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan selama 1 hari dengan mengundang kelompok usaha produk unggulan Kabupaten Kediri berjumlah 25 orang pada bulan September 2019. Adapun ringkasan dari permasalahan dan solusi yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Permasalahan dan Solusi

Konsep Manajemen Pengetahuan	Permasalahan	Solusi
Penciptaan pengetahuan (<i>knowledge creation</i>)	Hampir 50% pelaku usaha mikro sudah mampu melakukan proses penciptaan pengetahuan (walau tidak disadari) melalui inovasi produk	Perlu dilaksanakan sosialisasi lebih lanjut tentang inovasi dan penggalian konsep kreativitas dalam proses penciptaan pengetahuan yang diaplikasikan dalam produk usaha
Penyimpanan pengetahuan (<i>knowledge storage</i>)	80% pelaku usaha mikro belum mendokumentasikan pengetahuan yang dimiliki dengan baik melalui berbagai media (baik melalui pencatatan manual, atau menggunakan perangkat digital seperti foto dan video)	Penjelasan terkait manfaat pendokumentasian pengetahuan dalam proses <i>trial and error</i> selama menjalankan usaha, penekanan konsep mendokumentasikan pengetahuan perlu dilakukan secara berkelanjutan
Berbagi pengetahuan (<i>knowledge sharing</i>)	45% pelaku usaha belum mengetahui atau terkoneksi dengan komunitas usaha lain dalam berbagi pengetahuan dalam mengelola usaha atau kegiatan pelatihan yang lain	Perlu dilaksanakan sosialisasi serta usaha untuk menghubungkan pelaku usaha mikro dengan pelaku usaha lain melalui proses diskusi dan <i>brainstorming</i> secara rutin
Penerapan pengetahuan (<i>knowledge application</i>)	Secara garis besar, 60% pelaku usaha mikro sudah mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dan dituangkan dalam proses pengelolaan usaha yang dimiliki	Penguatan literasi manajemen pengetahuan secara berkelanjutan



(1)



(2)

Gambar 3. Kegiatan FGD dengan Pelaku Usaha Mikro Kabupaten Kediri

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas, pengetahuan serta akses terhadap informasi yang tersedia merupakan motor penggerak dalam pendukung pertumbuhan ekonomi (Arifianti, et al, 2018). Konsep manajemen

pengetahuan belum sepenuhnya dapat dipahami oleh para pelaku usaha. Namun secara tidak langsung sudah banyak diaplikasikan dalam proses pengelolaan usaha yang dilakukan oleh para pelaku usaha mikro. Sosialisasi dan edukasi yang berkaitan dengan bagaimana mengelola pengetahuan tentang usaha yang sedang dikelola menjadi daya saing. Selanjutnya akan dibahas mengenai tiap bagian dari manajemen pengetahuan berdasarkan tiga jenis usaha yang digeluti (makanan dan minuman, konveksi dan jasa):

a. Penciptaan Pengetahuan

Secara umum, para pelaku usaha mikro sudah memiliki pengalaman dan mampu menangkap peluang sehingga dapat menciptakan inovasi bagi keberlanjutan usaha mereka. Proses penciptaan pengetahuan dilakukan dengan senantiasa terus mengamati tren yang ada di masyarakat. Para pelaku usaha mikro dalam sektor makanan dan minuman umumnya akan menciptakan resep produk mereka dan terus melakukan *trial and error* dalam menciptakan rasio dan komposisi yang tepat bagi produk mereka. Sedangkan pelaku usaha jasa dan konveksi menggunakan inovasi dalam bentuk desain, fungsi dan kegunaan produk yang berbeda dengan pelaku usaha yang lain.

b. Penyimpanan Pengetahuan

Para pelaku usaha mikro mayoritas tidak mendokumentasikan pengetahuan mereka dengan baik. Proses dokumentasi secara sederhana umumnya dilakukan dengan melakukan proses pencatatan resep (bagi pelaku usaha makanan dan minuman) serta foto (pelaku usaha konveksi). Namun sayangnya proses ini tidak dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Hal ini perlu dilakukan dalam melakukan identifikasi serta modifikasi agar tidak melakukan kesalahan yang sama dalam proses pengelolaan usaha.

c. Berbagi Pengetahuan

Para pelaku usaha mikro kelompok unggulan Kabupaten Kediri sudah menjadwalkan adanya diskusi terkait bagaimana cara mengelola usaha atau menangkap peluang usaha. Namun sayangnya hal ini tidak dapat dilakukan secara rutin dan maksimal dengan bekerjasama dengan komunitas usaha lainnya. Perlunya koneksi dengan komunitas pengusaha yang berada dalam sektor usaha yang sama (makanan minuman olahan, konveksi dan jasa) dalam proses berbagi pengetahuan terkait menjalankan usaha sangat penting untuk dilakukan. Proses mentoring juga dapat dilakukan jika melakukan kegiatan berbagi pengetahuan yang dilanjutkan dalam menerapkan pengetahuan yang sudah didapatkan.

d. Penerapan Pengetahuan

Para pelaku usaha mikro memerlukan adanya mentoring dan pendampingan dalam proses pengelolaan usaha serta terkait dengan literasi digital dan keuangan baik bagi pelaku usaha mikro sektor makanan minuman olahan, konveksi dan jasa. Hal ini penting untuk dapat dilakukan agar dapat menjadikan pelaku usaha mikro menjadi pelaku usaha menengah dalam mengangkat produk unggulan Kabupaten Kediri.

Dengan adanya hasil identifikasi ini, diharapkan literasi manajemen pengetahuan bagi pelaku usaha mikro dapat dimaksimalkan dengan bekerjasama dengan komunitas usaha lain. Proses berbagi pengetahuan menjadi kunci utama dalam keberhasilan dan peningkatan usaha mikro bagi pelaku usaha yang ada di Kabupaten Kediri

4. KESIMPULAN

Pentingnya peran manajemen pengetahuan seringkali kurang disadari bagi para pelaku usaha, khususnya pelaku usaha mikro. Secara umum konsep manajemen pengetahuan sudah dilakukan secara tidak sadar mulai dari proses penciptaan pengetahuan, proses penyimpanan pengetahuan, proses berbagi pengetahuan dan proses penerapan pengetahuan. Dari hasil identifikasi yang dilakukan, 75% proses pendokumentasian pengetahuan masih sangat minim dilakukan dan menjadi faktor utama permasalahan dalam manajemen pengetahuan bagi pelaku usaha mikro di Kabupaten Kediri. Proses berbagi pengetahuan dengan pelaku usaha lain penting dilakukan dalam usaha mendapatkan pandangan baru dalam mengelola usaha mikro

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, M. and Leidner, D.E. 2001. Review: Knowledge Management and Knowledge Management Systems: Conceptual Foundations and Research Issues. *MIS Quarterly*. (25:1). pp. 107-136, <https://www.jstor.org/stable/3250961> DOI: 10.2307/3250961
- Arifianti, Ria, Alexandri, Mohammad B., Auliana, Lina. 2018. Pemetaan Aktivasi Bisnis Kreatif di Kecamatan Andir. *Kumawula*. 1 (2) 104-113
- Bank Indonesia. 2019. Publikasi Kajian Ekonomi Regional Jatim, <https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/jatim/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Jawa-Timur-Mei-2019.aspx>
- Diskopukm Jatim. 2019. Jumlah UMKM dan Naker 38 Kab/Kota, <http://diskopukm.jatimprov.go.id/>
- Moayer, Sanaz.,Huang, Fang., Gardner, Scott. 2016. Towards A Framework For Strategic Knowledge Management Practice: Integrating Soft and Hard Systems For Competitive Advantage. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*. 46 (4), 492-507
- Polanyi, Michael. 1967. *The Tacit Dimension*. Routledge and Kegan Paul : London